

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan metode kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuisisioner untuk melaksanakan tes *cloze procedure*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis guna mengukur keterbacaan empat materi bacaan dari artikel berita inklusivitas dari situs berita daring Indonesia. Setelah kuisisioner yang telah diisi, responden akan diminta melengkapi bagian teks yang dikosongkan, yang nantinya dianalisis untuk menentukan tingkat keterbacaannya. Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat data, sifat-sifat data, dan hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma dalam Lestari, 2024).

Selain tes *cloze procedure*, penelitian ini juga melibatkan analisis terhadap empat artikel berita inklusivitas dari situs berita daring Indonesia yang dipilih untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat keterbacaannya. Hasil analisis ini berperan sebagai data pelengkap yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hasil tes *cloze procedure*. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme.

Paradigma positivisme dalam penelitian ini menekankan objektivitas serta validitas hasil yang diperoleh melalui metode ilmiah dan analisis (Irwan, 2018). Peneliti berperan sebagai pihak yang netral, sehingga hasil yang diperoleh dapat diukur dan diuji secara empiris. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam menangkap konteks sosial dan budaya di balik fenomena yang diteliti. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman yang lebih kompleks terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Selain itu, positivisme cenderung menghasilkan analisis yang mekanis, sehingga kurang mempertimbangkan nuansa dan dinamika yang lebih luas dalam konteks penelitian ini.

Paradigma positivisme menyuguhkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi untuk memahami realitas sosial. Dengan cara yang objektif dan terukur, positivisme memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan

yang dapat digeneralisasikan secara luas. Sebaliknya, paradigma interpretatif, yang menggunakan pendekatan subjektif dan kontekstual, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengungkap makna mendalam dan kompleksitas fenomena sosial (Rahardjo, 2018). Memahami kelebihan serta keterbatasan masing-masing paradigma membantu peneliti merancang, melaksanakan, dan menyajikan penelitian dengan lebih bijaksana.

Dalam penelitian kuantitatif, sangat penting bagi peneliti untuk tidak hanya memahami paradigma yang mereka adopsi, tetapi juga merefleksikan pengaruhnya terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari pemilihan metode pengumpulan data hingga strategi analisis dan penyajian temuan. Dengan demikian, penelitian dapat memastikan validitas, reliabilitas, dan relevansi dalam menggambarkan realitas sosial (Paranoan, 2015). Selain itu, kesadaran akan perbedaan paradigma menjadi penting dalam kolaborasi antarpeneliti dengan latar belakang yang beragam, karena dengan saling menghargai perspektif, mereka dapat bekerja sama lebih efektif dan menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif. Pendekatan ini juga membuka peluang bagi inovasi metodologis dan teoritis yang dapat memperkaya disiplin ilmu sosial secara menyeluruh.

Peneliti menggunakan paradigma ini karena menurut Irawati (2021) menyampaikan bahwa paradigma ini menekankan pengukuran realitas secara objektif menggunakan angka, sehingga setiap gejala atau fenomena diukur dengan cara yang pasti dan terukur, yang dimana paradigma ini sangat sesuai dengan penelitian tingkat keterbacaan pemberitaan inklusivitas di situs berita daring Tirto.id dan Tempo.co. Penelitian ini juga menggunakan metode *readability* dengan formula *cloze procedure* menggunakan angka untuk mengukur tingkat keterbacaan para responden.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif dan menggunakan metode *readability reasearch*. Konsep ini tidak hanya mencakup kemudahan dalam membaca teks, tetapi juga seberapa efektif teks tersebut dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. *Readability* menjadi sangat penting karena dapat

menentukan seberapa efektif komunikasi tersebut dapat diakses oleh beragam khalayak. Sebagai contoh, dalam analisis materi kampanye kesehatan, tingkat keterbacaan dari materi tersebut dapat memengaruhi seberapa baik pesan tersebut diterima oleh publik.

Faktor-faktor seperti panjang kalimat, kesulitan kata, dan struktur keseluruhan dari teks berkontribusi pada tingkat keterbacaan. Oleh karena itu, pemahaman akan teori ini penting untuk memastikan bahwa pesan komunikasi dapat diakses oleh audiens yang dimaksud. Langkah pertama dalam mengevaluasi *readability* adalah dengan menentukan target audiens dan tujuan dari teks tersebut. Selanjutnya, lalu untuk penelitian ini menggunakan formula *cloze procedure*. *Cloze procedure* merupakan metode di mana sejumlah kata dalam sebuah teks ditinggalkan kosong, dan individu diminta untuk mengisi kata-kata yang sesuai di tempat yang kosong tersebut. Istilah "*cloze*" mengacu pada proses penutupan sementara, di mana sejumlah kata dalam teks dihapus atau ditutup secara sistematis untuk diisi dengan kata yang tepat berdasarkan konteks teks (Suharyono, 2022).

Kesesuaian jawaban dengan konteks teks akan menentukan kebenaran jawaban. Menurut *Oller* dan *Conrad* dalam Malindri (2016), teknik *Cloze procedure* pertama kali diperkenalkan oleh *Taylor* pada tahun 1953 sebagai alat untuk mengukur keterbacaan prosa. Dalam *cloze procedure*, kata-kata dapat ditinggalkan kosong setelah beberapa kalimat pembukaan, dengan kata-kata yang kosong tersebut ditempatkan secara sistematis, seperti setiap empat, lima, atau enam kata. Namun, kalimat pertama dan terakhir biasanya tidak dijadikan kosong untuk membantu pemahaman konteks teks.

Tujuan pengisian kata yang kosong adalah untuk menciptakan kalimat yang utuh dan sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar. Menurut *Heilman*, *Hittleman*, dan *Bartmuth* dalam Izza (2020), *Cloze procedure* tidak hanya berguna untuk mengukur tingkat keterbacaan teks, tetapi juga untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca terhadap teks tersebut. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami perkembangan konsep, pemahaman, dan pengetahuan linguistik mereka. Dengan demikian, manfaat dari penggunaan *Cloze procedure* adalah untuk meningkatkan tingkat keterbacaan teks serta tingkat pemahaman responden terhadap teks tersebut.

3.3 Responden

Di penelitian, responden adalah individu yang diminta untuk memberikan tanggapan dalam suatu penelitian. Instrumen kuesioner yang disebarakan kepada mereka dapat mewakili perseorangan, pasangan, atau organisasi (Baraka, 2022). Jumlah responden yang diharapkan untuk partisipasi dalam tes adalah sebanyak 32 orang yang dimana 16 orang merupakan dari kelompok marginal dan 16 orang dari kelompok non marginal. Untuk kriteria kelompok non marginal memiliki karakteristik yang spesifik dengan bertujuan peneliti bisa mendapat hipotesis yang menarik dari karakteristik tersebut. Untuk kriterianya berjenis kelamin perempuan atau laki- laki dari usia 20-43 tahun, lalu memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, sarjana/diploma, pascasarjana, dan juga telah membaca berita inklusivitas. Dalam penelitian ini, nama-nama responden akan disamarkan demi menjaga kerahasiaan dan privasi mereka. Oleh karena itu, untuk keperluan analisis, peneliti akan mengurutkan responden berdasarkan kelompok marginal (KM) dan non marginal (KNM) secara berurut. Responden dari kelompok marginal akan diurutkan mulai dari 1 hingga 16, dengan pembagian sebagai berikut: responden 1 hingga 4 akan dimasukkan ke dalam kelompok A (Keberagaman Gender dan Seksualitas), responden 5 hingga 8 ke dalam kelompok B (Perempuan Korban Kekerasan), responden 9 hingga 12 ke dalam kelompok C (Disabilitas), dan responden 13 hingga 16 ke dalam kelompok D (Komunitas Religius). Sementara itu, responden dari kelompok non marginal akan diurutkan mulai dari 17 hingga 32. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis data berdasarkan kelompok-kelompok ini, sementara identitas responden tetap terlindungi.

Formula Cloze procedure

Tabel 3.1 Analisis Isi Sederhana Formula Cloze procedure

| No | Tanggal Publikasi Periode Jan – Des 2024 | Judul | Jumlah Kata |
|----|--|--|-------------|
| 1. | 19 Juni 2024 | 5 Fakta Thailand Legalkan Pernikahan Sesama Jenis | 475 Kata |
| 2. | 07 Desember 2024 | Media Harus Berperspektif Gender dalam Mengangkat Kasus Femisida | 1.100 Kata |
| 3. | 23 September 2024 | Sejarah dan Tema Hari Bahasa Isyarat Internasional 2024 | 353 Kata |

| No | Tanggal Publikasi Periode Jan – Des 2024 | Judul | Jumlah Kata |
|----|--|--|-------------|
| 4. | 05 Oktober 2024 | 5 Dasar Iman Kristen dan Penjelasan Sola Reformasi | 755 Kata |

Sumber : Data Olahan Peneliti

Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya, responden penelitian ini akan mengisi kuisisioner dan mengisi kata yang kosong di empat materi bacaan yang sudah dipilah oleh peneliti. Setiap materi bacaan yang sudah diisi responden akan menjadi objek analisis untuk mengukur tingkat keterbacaan. Hasil tes akan dianalisis untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan dari masing-masing rilis berita dan kemudian digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang empat. Penelitian ini menggunakan *snowball sampling* untuk pencarian kelompok marginal, dan menggunakan *purposive sampling* untuk pencarian responden kelompok non marginal. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk bisa menjangkau populasi yang tidak mudah untuk diakses atau tersembunyi (Subhaktiyasa, 2024). *Snowball sampling* digunakan untuk kelompok marginal karena lebih efektif dalam sebuah kelompok atau komunitas yang sulit untuk diidentifikasi menggunakan teknik sampling konvensional. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada subjek penelitian yang dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria tertentu yang sudah ditentukan dan sesuai dengan penelitian (Saunders et al. Dalam Subhaktiyasa, 2024). *Purposive sampling* digunakan untuk kelompok non marginal karena lebih terfokus dan subjektif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah hasil dari pengumpulan data oleh peneliti yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, atau data primer dapat diperoleh melalui pengumpulan langsung di lapangan (Prabandari, 2020). Dalam konteks studi ini, data primer diperoleh melalui distribusi kuisisioner kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kuisisioner merupakan

metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Wahyuni, 2014). Selain kuesioner, kita juga menggunakan alat ukur penelitian dengan menggunakan empat materi bacaan yang kami jadikan sampel terkait dengan kebijakan data pribadi:

1. Peneliti mencari artikel yang lebih dari 250 kata dengan menggunakan *word count* dari situs yang tersedia untuk peneliti gunakan.
2. Setiap kata ke lima dari satu kalimat akan peneliti kosongkan agar bisa diisi nanti oleh para responden.
3. Peneliti akan membuat beberapa kata yang kosong sebanyak 20 kata untuk bisa melihat apakah responden kami bisa mengisinya dengan akurat atau tidak.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan elemen penting dalam proses penelitian yang digunakan untuk melengkapi data primer dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang topik yang sedang diselidiki. Prabandari (2020) menjelaskan bahwa data sekunder mengacu pada informasi yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan dari berbagai sumber oleh peneliti dengan tujuan tertentu. Data ini sering digunakan untuk memperluas pemahaman tentang fenomena yang sedang diselidiki, mengonfirmasi temuan, atau membandingkan hasil dengan penelitian sebelumnya. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pencarian literatur dari artikel ilmiah, jurnal, buku, dan publikasi lainnya. Selain itu, data sekunder juga bisa diperoleh dari database online atau laporan, statistik, dan dokumen resmi yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau lembaga riset.

Proses pencarian data sekunder umumnya lebih cepat dan efisien daripada pengumpulan data primer karena informasi tersebut sudah tersedia dan mudah diakses. Namun, keakuratan, keandalan, dan relevansi data sekunder tergantung pada sumbernya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih sumber data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder tidak hanya digunakan sebagai tambahan untuk melengkapi data primer, tetapi juga untuk

melakukan analisis tren, membandingkan hasil penelitian dengan studi sebelumnya, atau mengidentifikasi pola dan hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam data primer. Dengan memanfaatkan data sekunder secara efektif, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif tentang topik penelitian mereka.

Namun, penggunaan data sekunder juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah keberagaman dan kualitas data yang tersedia. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber dengan metode pengumpulan yang berbeda, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap keandalan dan validitasnya sebelum digunakan dalam analisis. Peneliti juga harus memperhatikan masalah seperti kecukupan dan relevansi data, serta kemungkinan adanya bias dalam penyajian data oleh sumbernya. Dalam konteks penelitian ilmiah, penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik yang luas dan melintasi batas-batas disiplin ilmu. Dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan data sekunder merupakan strategi penting dalam memperkaya riset ilmiah dan menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang dunia di sekitar kita.

3.5 Metode Pengujian Data

Untuk memastikan kehandalan dan validitas pelaksanaan uji *cloze procedure* dilihat dari penelitian sebelumnya, sejumlah faktor harus diperhatikan sesuai saran dari *Brown* dalam Tunde-Awe (2020). Hal ini mencakup pemastian bahwa materi tes merupakan teks yang belum pernah dikenal oleh responden sebelumnya. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kehandalan keterbacaan adalah panjangnya tes (jumlah kata yang dihilangkan) serta tingkat kesulitan soal.

Sebagai solusi, disarankan untuk menggunakan tes *cloze procedure* dengan teks yang lebih singkat, biasanya terdiri dari 20-25 kata yang dihilangkan dalam setiap teks. Langkah ini bertujuan untuk mencegah kelelahan dan penurunan konsentrasi pada pembaca saat menjawab soal. Selain itu, perlu juga memperhatikan jumlah teks yang digunakan sebagai materi bacaan yang sebaiknya

minimal terdiri dari 3 teks. Jumlah responden yang ideal untuk tes Cloze adalah sekitar 10 orang.

Dalam konteks penelitian ini, materi bacaan terdiri dari 4 berita dengan 20 kata yang dihilangkan pada setiap materi bacaan. Jumlah responden yang akan mengikuti tes Cloze adalah sebanyak 32 orang yang dibagi menjadi dua kategori responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengujian data untuk formula *Cloze procedure* telah memenuhi standar yang diperlukan untuk memastikan hasil yang dapat dipercaya.

3.6 Metode Analisis Data

Proses analisis data dilakukan menggunakan metode *cloze procedure* dengan tahapan-tahapan skor tingkat keterbacaan diperoleh dengan menghitung jumlah jawaban yang benar yang diisi oleh semua responden ketika diminta untuk melengkapi bagian yang kosong dalam teks bacaan. Secara matematis, perhitungan skor tingkat keterbacaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = \sum C$$

Dalam rumus tersebut, R melambangkan total skor tingkat keterbacaan, sedangkan $\sum C$ mengacu pada jumlah jawaban yang benar. Sebagai contoh, jika terdapat satu teks bacaan yang memiliki 20 kata yang dihilangkan dan digantikan dengan titik-titik, dan bacaan ini diujikan kepada 32 responden yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu masing masing 16 responden yang akan dibandingkan nanti hasilnya. Jika semua 16 responden memberikan jawaban yang benar, maka skor tingkat keterbacaan bacaan tersebut akan sama dengan jumlah kata yang dihilangkan dan diuji kepada responden, yaitu $20 \times 16 = 320$. Namun, jika setelah diperiksa dari 16 responden pertama terdapat beberapa jawaban yang salah, seperti responden nomor 1 dengan 3 jawaban salah, responden nomor 2 dengan 1 jawaban salah, dan responden nomor 3 dengan 5 jawaban salah, maka perlu disusun lembar penilaian seperti berikut:

Tabel 3.2 Contoh lembar penilaian

| No. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| 2 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 |
| 3 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 |

Sumber : Data Olahan Peneliti

Dan seterusnya. Angka 0 dan 1 yang disebutkan mengindikasikan penilaian yang diberikan kepada jawaban yang diberikan oleh responden. Penilaian bernilai 1 diberikan jika jawaban yang diberikan sesuai atau sama dengan kata-kata yang dihilangkan. Sebaliknya, penilaian bernilai 0 diberikan jika jawaban yang diberikan tidak sesuai, artinya tidak sama dengan kata-kata yang dihilangkan. Sebagai contoh, jika kata yang dihilangkan pada nomor 1 adalah "uang", dan responden nomor 1 memberikan jawaban "uang", maka nilai yang diberikan adalah 1. Namun, jika responden nomor 2 memberikan jawaban "mobil", yang berarti jawaban tersebut tidak sesuai, maka nilai yang diberikan adalah 0.

Begitu pula jika responden nomor 3 memberikan jawaban "uang", nilai yang diberikan akan menjadi 1 karena jawabannya sesuai. Setelah itu, total jumlah jawaban yang benar ($\sum C$) dari seluruh jawaban yang tercatat dalam lembar penilaian direkapitulasi. Jumlah tersebut akan menjadi skor tingkat keterbacaan. Skor keterbacaan dari setiap sampel materi bacaan akan dihitung dengan cara yang sama.

Penjelasan kemudian menyebutkan bahwa *cloze procedure* tidak secara langsung mengklasifikasikan tingkat keterbacaan menjadi kategori mudah, standar, dan sulit. Namun, dalam penelitian ini, akan ditambahkan klasifikasi tersebut untuk melengkapi analisis data. Dengan demikian, berdasarkan skor tertinggi dan terendah, akan dicari intervalnya untuk menentukan kategori tingkat kesulitan bacaan, misalnya (Q_1 = mudah, Q_2 = standar, Q_3 = sulit). Kategori "standar" dalam konteks ini merujuk pada tingkat kesulitan yang tidak mudah namun juga tidak sulit untuk dipahami (. Untuk menentukan lebar interval, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$k = \frac{\sum \text{skor jawaban tertinggi} - \sum \text{skor jawaban terendah}}{\text{jenjang yang diinginkan}}$$

Dalam penelitian ini, terdapat 20 kata yang dihilangkan dan melibatkan partisipasi dari 32 responden yang dibagi menjadi dua kategori responden yaitu 16 responden kelompok marginal dan 16 responden orang non marginal. Karena dibagi 2 level *cloze* nya dibagi sesuai dgn kategori tertentu Oleh karena itu, skor tertinggi yang dapat dicapai adalah $20 \times 16 = 320$, sementara skor terendahnya adalah $0 \times 16 = 0$. Dengan demikian, intervalnya dapat dihitung sebagai berikut:

$$k = \frac{320 - 0}{5} = 64$$

Dengan lebar interval 64, maka di dapat kategori *readability level* pada metode *cloze procedure* ini :

Tabel 3.3 *Readability Level Cloze procedure*

| Skor <i>Readability Level</i> | Kategori |
|-------------------------------|--------------|
| 0 – 64 | Sangat Sulit |
| 65 – 129 | Sulit |
| 130 – 194 | Standar |
| 195 – 259 | Mudah |
| 260 – 320 | Sangat Mudah |

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 3.3 menggambarkan kategori tingkat keterbacaan (*readability level*) yang diperoleh melalui penerapan metode *cloze procedure* dalam penelitian ini. Metode ini menggunakan lebar interval 64 untuk menentukan tingkat kesulitan teks yang disajikan kepada responden. Kategori yang dihasilkan berdasarkan skor yang diperoleh selama uji coba, memberikan penilaian yang jelas tentang bagaimana materi bacaan dapat dipahami oleh responden.

Skor antara 0 hingga 64 dikategorikan sebagai "Sangat Sulit", yang menunjukkan bahwa materi bacaan tersebut sangat sulit dipahami oleh responden.

Tingkat kesulitan yang tinggi ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas bahasa atau ketidaksesuaian dengan latar belakang pemahaman responden. Kategori "Sulit" mencakup skor antara 65 hingga 129, yang menunjukkan bahwa meskipun materi ini masih dapat dipahami, tetap memerlukan usaha lebih dari responden untuk mengerti maknanya. Pada kategori ini, materi bacaan masih menantang bagi banyak responden, dan dapat menunjukkan adanya teks yang mengandung istilah-istilah teknis atau topik yang lebih kompleks.

Skor yang berada dalam rentang 130 hingga 194 masuk ke dalam kategori "Standar", yang menunjukkan bahwa tingkat kesulitan materi bacaan berada pada level yang wajar. Responden dengan skor pada kategori ini menunjukkan bahwa mereka dapat memahami teks dengan baik, meskipun terdapat beberapa bagian yang mungkin masih memerlukan perhatian lebih. Di atasnya, kategori "Mudah" mencakup skor antara 195 hingga 259, yang menandakan bahwa materi bacaan relatif mudah dipahami oleh responden. Dalam kategori ini, responden mampu menangkap inti dari artikel dengan cukup mudah tanpa kesulitan berarti, menunjukkan bahwa teks tersebut cukup jelas dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan.

Kategori terakhir, "Sangat Mudah", mencakup skor antara 260 hingga 320, yang menunjukkan bahwa materi bacaan tersebut sangat mudah dipahami oleh responden. Teks yang masuk dalam kategori ini kemungkinan memiliki struktur yang jelas dan bahasa yang mudah diakses, membuatnya dapat dipahami dengan sedikit atau bahkan tanpa kesulitan sama sekali. Kategori ini sangat berguna untuk mengidentifikasi materi yang benar-benar dapat diterima oleh audiens luas, termasuk kelompok dengan tingkat literasi yang lebih rendah.

Dengan klasifikasi ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai sejauh mana tingkat kesulitan atau kemudahan dalam memahami teks inklusivitas yang diuji. Selain itu, pembagian kategori ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi apakah materi yang diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman dari kelompok marginal dan non marginal, serta bagaimana efektivitas penyampaian informasi dapat ditingkatkan. Penilaian berdasarkan metode *cloze procedure* ini memberikan wawasan yang lebih

mendalam tentang aksesibilitas dan inklusivitas dalam berita atau teks yang berkaitan dengan isu-isu sosial.

Data yang terhimpun kemudian disusun berdasarkan identitas masing-masing, diedit, dan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembacaan dan interpretasi data. Selanjutnya, tabel yang telah disusun digunakan sebagai landasan analisis data yang akan diuraikan. Analisis ini dilakukan dengan menyusun kategori-kategori untuk mengarahkan pengumpulan data. Selanjutnya, dari data yang terkumpul, jawaban dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai, menggunakan persentase untuk setiap kategori agar informasi yang diperoleh dapat dijelaskan dengan lebih rinci.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini:

- 1.● Peneliti hanya mengambil situs daring yang memiliki nilai indeksnyanya tinggi berdasarkan data dari IMI 2020 yaitu Tirta.com dan Tempo.co.
2. Menyesuaikan indikator berita inklusivitas dari IMI 2020, sehingga berita beserta kelompok marginalnya (keberagaman gender dan seksualitas, perempuan korban kekerasan, disabilitas, dan komunitas religius) menyesuaikan yang telah diteliti oleh IMI 2020.